

## KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “SIAPAKAH KELUARGA DARI TUBUH YANG KACAU ITU” KARYA RADJA SINAGA

Nada Celin<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
[nadacelin71@gmail.com](mailto:nadacelin71@gmail.com), [abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id](mailto:abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id)

### Abstract

*This study analyzes the intrinsic elements and moral values in Radja Sinaga's short story "Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu" using a descriptive qualitative method and a structural approach. The analysis includes theme, characters, plot, setting, point of view, language style, and message. The results show that the story presents a strong narrative structure through its second-person point of view, fragmentary plot, and symbolic representations of destruction that reflect the trauma of war. The story of a mother searching for her child among unidentified bodies highlights the loss of humanity and the collapse of the family as a fundamental social structure. The identified moral values emphasize respect for human dignity, awareness of violence, and the importance of solidarity and compassion amid humanitarian crises. This study contributes to Indonesian literary appreciation through structural and moral analysis.*

**Keywords:** Structural Analysis, Moral Values, Intrinsic Elements, Short Story, Humanity

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen “Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu” karya Radja Sinaga dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural. Analisis mencakup tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki struktur naratif yang kuat melalui sudut pandang orang kedua, alur fragmentaris, dan simbol kehancuran yang menggambarkan trauma perang. Kisah seorang ibu yang mencari anaknya di antara jenazah tanpa identitas menegaskan hilangnya kemanusiaan dan runtuhnya keluarga sebagai struktur sosial dasar. Nilai moral yang ditemukan meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, kesadaran atas kekerasan, serta pentingnya solidaritas dan kasih sayang di tengah krisis kemanusiaan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian apresiasi sastra Indonesia berbasis analisis struktural dan moral.

**Kata Kunci:** Analisis Struktural, Nilai Moral, Unsur Intrinsik, Cerpen, Kemanusiaan.

### Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No

235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Apresiasi sastra berperan besar dalam mengembangkan sensitivitas estetis, kemampuan intelektual, dan kepekaan emosional pembaca terhadap sebuah karya. Proses apresiasi tidak sekadar melibatkan aktivitas membaca, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, serta penilaian mendalam terhadap makna yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Markus Sampe (2025) apresiasi sastra melibatkan keterampilan untuk memahami nilai keindahan, susunan unsur cerita, serta makna kehidupan yang disampaikan lewat penggunaan bahasa yang bersifat imajinatif. Sejalan dengan itu, Putra Alim (2025) menyatakan bahwa karya sastra merefleksikan berbagai pengalaman manusia yang disajikan melalui kreativitas dalam penyusunan naratif.

Sebuah karya sastra tersusun dari berbagai unsur intrinsik yang saling terhubung dan bekerja bersama sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Saragih et al., 2021). Untuk menelaah keterkaitan antarunsur tersebut, pendekatan struktural diterapkan sebagai metode analisis yang berfokus pada hubungan dan keterpaduan elemen-elemen intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Dalam penerapannya, apresiasi terhadap karya sastra tidak sekadar aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan proses memahami, menghayati, serta mengevaluasi aspek estetika dan makna yang terdapat dalam karya tersebut (Wahyuni et al., 2025). Sebagai salah satu genre sastra, cerita pendek (cerpen) menghadirkan pengalaman membaca yang padat, berpusat pada satu pokok persoalan, namun tetap kaya akan pesan kehidupan (Hartati et al., 2025). Oleh sebab itu, cerpen merupakan objek yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan struktural dan moral.

Cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”* karya Radja Sinaga menampilkan sudut pandang yang khas melalui penggunaan pronomina orang kedua yang membawa pembaca langsung masuk ke dalam pengalaman traumatis tokoh utama. Cerita bergerak melalui rangkaian peristiwa yang menggambarkan pencarian seorang ibu terhadap anaknya di antara tubuh-tubuh tanpa identitas, sehingga membentuk alur yang terfragmentasi namun sarat makna. Struktur naratif ini membangun simbolisme yang kuat mengenai kehancuran, hilangnya identitas, dan rapuhnya ikatan keluarga dalam situasi pascakonflik.

Fenomena yang digambarkan dalam cerpen tersebut berhubungan dengan realitas sosial masa kini, khususnya mengenai memudarnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan modern, masyarakat kerap terjebak pada sikap apatis dan kesadaran yang tumpul terhadap penderitaan orang lain. Tubuh-tubuh tanpa identitas dalam cerita merefleksikan bagaimana manusia dapat dengan mudah mengabaikan tragedi kemanusiaan yang terjadi di sekitar mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa sensitivitas moral tidak selalu berjalan seiring dengan kemajuan peradaban, sehingga empati dan solidaritas menjadi hal yang semakin membutuhkan penegasan.

Analisis moral diperlukan untuk mengungkapkan pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang, terutama terkait penghormatan terhadap martabat manusia dan pentingnya empati di tengah situasi konflik. Nilai moral dalam cerpen ini muncul melalui pengalaman emosional seorang ibu yang diliputi harapan, kecemasan, dan kesedihan saat mencari identitas anaknya di antara tubuh-tubuh yang tak lagi dikenali. Melalui pergulatan batin tokoh tersebut, cerita menegaskan pentingnya solidaritas, rasa kasih sayang, serta kesadaran bahwa setiap tubuh yang tak bernama tetap memiliki sejarah, keluarga, dan nilai kemanusiaan yang harus dihargai.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguraikan unsur-unsur struktural yang membentuk makna dalam cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”*, serta menggali nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang melalui pengalaman tragis seorang ibu yang berjuang mengenali kembali identitas anaknya di tengah kekacauan perang. Penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana elemen-elemen intrinsik cerita bekerja membangun pesan kemanusiaan yang mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif karena ditujukan untuk menelaah makna yang tersirat dalam teks secara mendalam dan autentik. Pendekatan kualitatif berfokus pada data verbal serta penafsiran peneliti terhadap pesan-pesan yang muncul dalam karya sastra (Sinta et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada pendalaman makna daripada upaya melakukan generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang memfokuskan perhatian pada keterkaitan antarunsur intrinsik dalam karya sastra. Elemen-elemen seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat dipandang bekerja secara terpadu untuk membangun keseluruhan makna cerita (Sari, 2025). Melalui pendekatan ini, struktur naratif cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”* dianalisis untuk melihat bagaimana keterpaduan unsur-unsurnya turut menyampaikan pesan moral yang ingin dihadirkan pengarang.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”* yang dipublikasikan di Bacapetra.co. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari teks yang mencerminkan unsur struktural serta nilai moral dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan pembacaan mendalam secara berulang terhadap cerpen tersebut. Setelah itu, dilakukan proses identifikasi dan pencatatan bagian-bagian teks yang relevan dengan tujuan penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana analisis, dengan dukungan teori-teori sastra serta perangkat bantu seperti laptop dan catatan kerja. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap seleksi dan pengelompokan, yakni menilai data kemudian mengategorikannya sesuai unsur intrinsik dan nilai moral. Kedua, tahap deskripsi analitis, yaitu memaparkan temuan serta mengaitkannya dengan konsep struktural dan teori moral. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berinteraksi serta bagaimana pesan moral dibangun melalui struktur naratif cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Unsur Struktural Cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”*

Analisis struktural terhadap cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu”* dilakukan untuk memahami bagaimana setiap unsur intrinsik saling terjalin dalam membentuk makna cerita secara utuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Saina (2020), struktur karya sastra merupakan sebuah sistem yang unsur-unsurnya saling menopang sehingga menghasilkan kesatuan makna yang padu.

#### 1. Tema

Tema utama cerpen ini adalah hilangnya kemanusiaan dan identitas di tengah tragedi perang, yang tergambar melalui pengalaman memilukan para penyintas ketika mencari keluarga mereka di antara tumpukan jenazah yang tidak lagi dikenali. Cerita ini menyoroti kekacauan yang ditimbulkan oleh kekerasan massal—ketika tubuh-tubuh tercerai, nama hilang, dan hubungan keluarga terputus tanpa jejak.

Subtema yang muncul meliputi: kehancuran struktur sosial, trauma kolektif, hilangnya identitas, ketidakberdayaan manusia di hadapan perang, serta ketabahan orang-orang yang masih berusaha mempertahankan harapan. Dengan menggunakan sudut pandang orang kedua yang intens, cerpen ini mempertegas bahwa perang tidak hanya merenggut nyawa, tetapi juga merusak ingatan, kasih sayang, dan jalinan kemanusiaan yang paling mendasar.

#### 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini bukan berupa satu individu, melainkan kelompok para lelaki penjaga tenda yang berfungsi sebagai representasi kolektif dari korban dan penyintas konflik. Mereka digambarkan memiliki karakter emosional yang kompleks—sayu, marah, sedih, penuh harapan, namun tetap bertahan. Penokohan kelompok ini dibangun melalui narasi

deskriptif, ekspresi fisik mereka saat menunggu jenazah, serta reaksi mereka terhadap kedatangan seorang ibu yang mencari anaknya.

Tokoh penting lainnya adalah seorang ibu yang datang seorang diri. Ia digambarkan sebagai sosok yang keras kepala, penuh duka, namun tetap berpegang pada harapan terakhir untuk menemukan anaknya. Sikapnya yang gigih membuka satu per satu kantong jenazah menunjukkan kedalaman tragedi sekaligus ketabahan yang menyayat.

Tokoh tambahan berupa anak-anak di tenda pengungsian, yang ditandai tangan mereka untuk memudahkan identifikasi. Meski tidak tampil dominan, keberadaan mereka memperkuat gambaran suasana genosida dan hilangnya identitas. Selain itu, terdapat pula mayat-mayat dalam kantong hitam yang berfungsi sebagai latar tragis, menghadirkan ketegangan emosional yang kuat tanpa penokohan langsung.

Seluruh penokohan dalam cerpen ini dibangun secara tidak langsung melalui deskripsi suasana, dialog singkat, bahasa tubuh, narasi reflektif, serta detail-detail peristiwa yang menonjolkan kehilangan, ketidakberdayaan, dan absurditas kondisi kemanusiaan di tengah perang.

### 3. Alur

Alur cerpen ini berbentuk alur maju (progressive plot) yang bergerak secara linear dari situasi penantian, kilas balik tragedi, hingga ketidakpastian akhir. Cerita dibangun melalui tiga fase peristiwa yang menggambarkan dinamika psikologis para penyintas dan keluarga korban.

#### a. Fase 1: Penantian di tenda jenazah

Cerita dibuka dengan suasana muram di tenda-tenda darurat yang telah rusak oleh perang. Sekelompok lelaki berjaga sambil menunggu keluarga datang mengidentifikasi jenazah dalam kantong-kantong hitam. Ketegangan, harapan rapuh, dan kelelahan emosional tergambar kuat dalam adegan ini.

#### b. Fase 2: Kilas balik tentang genosida dan penandaan tubuh

Narasi bergerak maju sambil menyelipkan kilas balik tentang serangan-serangan brutal: pembakaran tenda, penggunaan gas beracun, dan hilangnya kemampuan mengidentifikasi tubuh manusia. Fase ini mencapai puncaknya ketika anak-anak diberi tanda dengan pena pada tangan mereka—sebuah upaya sederhana namun tragis untuk mencegah salah identifikasi setelah kematian.

#### c. Fase 3: Pencarian putus asa seorang ibu

Alur kembali ke masa kini ketika seorang ibu datang mencari anaknya. Ia membuka satu demi satu kantong jenazah meski berkali-kali diperingatkan bahwa tidak ada tanda yang tersisa. Fase ini menjadi puncak emosional cerita, menampilkan ketegangan yang menyayat sekaligus absurditas perang yang menghapus identitas, wajah, pakaian, bahkan harapan terakhir seorang ibu. Cerita berakhir dengan ibu itu pergi tanpa kepastian, meninggalkan pembaca dalam keheningan tragis.

Struktur alur ini membentuk garis emosional yang menurun tajam—dari harapan kecil, ke pengungkapan kehancuran massal, hingga kepedihan yang tak teridentifikasi—mencerminkan kerapuhan kemanusiaan di tengah kekacauan perang dan genosida.

### 4. Latar (*Setting*)

Cerpen ini menampilkan tiga latar utama yang saling berkaitan dan membangun suasana tragis akibat perang serta kehilangan identitas manusia:

#### a. Tenda-tenda darurat yang rusak

Cerita berawal di area tenda pengungsian yang sudah hancur, berdebu, dan nyaris tak layak disebut bangunan. Di tempat inilah para lelaki berjaga setiap hari menunggu keluarganya mengidentifikasi kantong-kantong jenazah. Latar ini menghadirkan suasana kelam, penuh kelelahan, harapan rapuh, dan ketegangan emosional.

## b. Wilayah kehancuran akibat serangan

Pada bagian kilas balik, setting berpindah ke situasi genosida: tenda-tenda yang dibakar, lingkungan yang diselimuti asap dan abu, serangan gas beracun, serta deretan tubuh tak bernyawa yang tak lagi dapat dikenali. Latar ini menjadi simbol kekacauan total—baik fisik maupun psikologis—yang melucuti identitas manusia hingga titik nol.

## c. Ruang identifikasi jenazah (kantong-kantong hitam)

Latar terakhir berfokus pada area tempat keluarga mencari dan membuka kantong-kantong hitam untuk menemukan anggota keluarga mereka. Ruangan ini digambarkan remang, dipenuhi bau kematian, serta dikelilingi abu dan noda hitam ledakan. Tempat ini mencerminkan puncak nestapa: ruang tanpa nama, tanpa tanda, tanpa kepastian—di mana seorang ibu berjuang mengenali anaknya meski segala identitas telah musnah.

Ketiga latar tersebut membentuk simbol perjalanan kemanusiaan yang runtuh di tengah perang. Dari ruang penantian, tempat kehancuran massal, hingga ruang ketidakpastian kematian, keseluruhan setting menggambarkan hilangnya identitas, rapuhnya struktur keluarga, dan pudarnya harapan pada situasi yang sepenuhnya dikuasai kekerasan dan genosida.

## 5. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang kedua (“Anda”) yang dipadu dengan gaya naratif eksternal. Narator seolah-olah mengajak pembaca untuk *masuk sebagai saksi langsung* dalam situasi penuh kehancuran itu. Teknik ini menciptakan jarak sekaligus kedekatan: pembaca tidak berada di dalam cerita sebagai tokoh, namun didorong untuk merasa hadir, melihat, dan menyaksikan setiap tragedi seolah berada di tempat kejadian.

Pemilihan sudut pandang orang kedua memberikan efek retorik yang kuat. Pembaca dipaksa menghadapi realitas kejam perang dan genosida, tanpa bisa mengambil posisi pasif. Narator mengarahkan pembaca untuk memperhatikan detail-detail tragis—tenda yang hancur, abu yang melayang, tubuh yang tak dikenali, dan ibu yang mencari anaknya—sehingga perasaan empati, ketidakberdayaan, dan keguncangan moral semakin menonjol.

Selain itu, sudut pandang ini menciptakan nuansa dokumenter: seakan pembaca adalah jurnalis atau saksi mata yang memegang kamera dan mencatat kejadian, bahkan ketika “Anda lupa menekan tombol rana”. Dengan demikian, cerpen menekankan bahwa tragedi kemanusiaan ini bukan sekadar kisah fiksi, melainkan cermin peristiwa nyata yang menuntut perhatian dan kesadaran moral pembacanya.

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen ini sangat kuat dan digunakan untuk membangun suasana tragis, mencekam, dan humanis dari realitas genosida. Adapun gaya bahasa dominan yang tampak adalah sebagai berikut:

### a. Personifikasi

Personifikasi muncul ketika unsur alam—langit, awan, gagak, bahkan tenda—digambarkan seolah memiliki emosi atau kesadaran. Misalnya, “langit ... penuh kematian” atau gagak “melantunkan puja puji”. Penggambaran ini menambah nuansa muram dan menegaskan bahwa seluruh alam seperti ikut meratapi tragedi kemanusiaan.

### b. Metafora dan simbolisme

Cerpen sarat metafora, seperti penyebutan “kuda-kuda besi” untuk kendaraan perang, atau “lidah-lidah api” untuk menggambarkan serangan yang membakar permukiman. Kantong-kantong hitam menjadi simbol besar atas hilangnya identitas manusia akibat kekejaman perang—mayat yang tak lagi dapat dikenali, tak lagi punya nama, tak lagi punya keluarga.

### c. Diksi tragis dan emosional

Penggunaan diksi seperti *sayu*, *marah*, *penuh harapan*, *abu melayang*, *tubuh yang tak lagi dikenali*, *bermuntah-muntah air mata* menghadirkan atmosfer getir dan kepedihan kolektif. Pilihan kata-kata ini memperkuat emosi pembaca tanpa perlu narator menggurui; penderitaan itu hadir secara telanjang melalui bahasa.

## d. Repetisi dan gaya retorik

Teks banyak memanfaatkan pengulangan: “masih saja berdiri, masih saja menunggu, masih saja”, atau “Tidak. Tidak.” untuk menekankan keputusan dan absurditas situasi. Repetisi juga berfungsi meniru pola pikir korban yang berada dalam trauma panjang.

## e. Interpelasi langsung kepada pembaca (second-person address)

Penggunaan kata “Anda” secara konsisten menciptakan gaya retorik yang menggugah. Pembaca tidak dibiarkan menjadi pengamat pasif; bahasa mengajak mereka *hadir*, melihat, dan merasakan tragedi seolah berada di lokasi kejadian. Teknik ini menambah intensitas moral dari narasi.

## 7. Amanat

Amanat utama cerpen ini selaras dengan fungsi moral sastra menurut Dernius Hura & Bonafetura Niamonio Ziliwu (2025) yang menekankan bahwa sastra berperan membangkitkan kesadaran kemanusiaan. Cerpen ini menghadirkan pesan-pesan moral berikut:

### a. Tragedi kemanusiaan menuntut empati, bukan sekadar perhatian sesaat

Cerpen menunjukkan bagaimana keluarga korban berjuang mengenali jasad orang terkasih di tengah kehancuran. Pembaca diajak menyadari bahwa penderitaan para korban perang bukan angka statistik, melainkan kisah manusia yang harus dihargai dengan empati mendalam.

### b. Identitas manusia adalah hak moral yang paling dasar

Lewat hilangnya tanda, nama, dan wajah pada tubuh-tubuh korban, cerpen menegaskan bahwa kekerasan yang menghapus identitas adalah bentuk pelanggaran kemanusiaan paling kejam. Amanatnya: setiap manusia berhak diakui, diperlakukan bermartabat, dan dimakamkan dengan layak.

### c. Kekerasan kolektif meruntuhkan konsep keluarga dan meninggalkan luka antargenerasi

Cerpen menggambarkan bagaimana perang membuat seseorang kehilangan seluruh keluarganya, bahkan kehilangan kesempatan terakhir untuk mengenali jenazah anaknya. Pesannya adalah pentingnya menjaga perdamaian dan solidaritas untuk mencegah kekerasan yang menghancurkan struktur sosial paling dasar: keluarga.

### d. Ingatan adalah bentuk perlawanan moral

Cerita menyoroti bagaimana para penyintas berusaha mengingat, menandai, dan mengidentifikasi orang-orang tercinta meski situasinya hampir mustahil. Amanatnya: mengingat adalah kewajiban moral agar tragedi serupa tidak dianggap wajar ataupun dilupakan.

## Analisis Pendekatan Moral Dalam Cerpen

Pendekatan moral dalam cerpen “Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu?” menyoroti relasi etik antara manusia dengan sesama manusia dalam situasi ekstrem perang dan genosida. Sejalan dengan Dewi (2022) yang menegaskan bahwa nilai moral dalam sastra dapat diamati melalui tindakan, pilihan, dan konsekuensi yang dialami tokoh-tokohnya, cerpen ini menampilkan bagaimana perilaku penyintas, para penjaga kantong jenazah, dan seorang ibu yang kehilangan anaknya mencerminkan kualitas sikap moral manusia dalam menghadapi tragedi kemanusiaan.

Pertama, terdapat nilai moral tentang penghormatan terhadap martabat manusia. Cerpen menggambarkan bagaimana para lelaki yang berjaga tetap menunggu hingga seluruh kantong jenazah dijemput oleh keluarganya. Sikap itu menunjukkan bahwa bahkan dalam kehancuran, mereka berpegang pada keyakinan bahwa setiap tubuh berhak dikenali, dihormati, dan dipulangkan secara layak. Hal ini tergambar melalui suasana ketika para penjaga tetap bertahan di tengah udara buruk dan reruntuhan demi memastikan tidak ada satu pun jasad yang dibiarkan tanpa keluarga. Moral yang ditekankan adalah bahwa menghargai tubuh manusia, meski telah tak berbentuk lagi, merupakan tindakan etis yang menjaga kemanusiaan dari kehancuran total.

Kedua, ditemukan nilai moral tentang keteguhan dan kesetiaan dalam hubungan keluarga. Hal ini tampak ketika seorang ibu datang sendiri ke barisan kantong hitam untuk mencari anaknya. Meskipun para lelaki telah menjelaskan bahwa tak ada tanda atau ciri apa pun yang tersisa akibat ledakan, ibu itu tetap membuka satu per satu kantong jenazah dengan harapan tipis menemukan sesuatu yang dikenalnya. Keteguhan tersebut menunjukkan bahwa cinta dan ikatan keluarga tidak dapat dipatahkan oleh perang, kehancuran, maupun hilangnya identitas fisik. Sikap ibu yang terus mencoba, meski kemungkinan itu hampir mustahil, menegaskan bahwa kesetiaan dan kasih seorang ibu tetap bertahan bahkan di tengah gelapnya tragedi.

Ketiga, cerpen ini memuat kritik moral terhadap kebrutalan perang dan sistem kekerasan yang menghapus identitas manusia. Bagian ketika para penyintas menuliskan nama anak-anak di tangan mereka menunjukkan upaya terakhir untuk mempertahankan identitas dan memastikan bahwa jika mereka terbunuh, keluarga masih dapat mengenali jasad mereka. Namun ironi tragis muncul ketika tanda-tanda itu hancur bersama tubuh akibat ledakan. Situasi ini menggambarkan bagaimana kekerasan struktural telah merampas bukan hanya nyawa, tetapi juga hak dasar manusia untuk dikenali dan dimakamkan secara bermartabat. Kritik ini sejalan dengan gagasan Rosida & Hikam (2025) yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai pengingat kritis terhadap tindakan tidak manusiawi yang dilakukan manusia terhadap sesamanya.

Secara keseluruhan, cerpen ini menyampaikan pesan moral yang mendorong pembaca untuk merenungkan kembali nilai-nilai kemanusiaan: sudahkah kita benar-benar peduli terhadap mereka yang kehilangan identitas, keluarga, serta tempat berpijak akibat kekerasan? Kisah ini menunjukkan bahwa bahkan dalam keadaan yang paling suram, tindakan-tindakan sederhana, seperti tetap berjaga di dekat jenazah, memberi tanda pengenal, atau berusaha menemukan anggota keluarga yang hilang. Hal ini merupakan bentuk kepedulian moral yang menjaga nurani manusia tetap menyala. Cerita tersebut menegaskan pentingnya menghormati setiap jiwa manusia dan mengingatkan bahwa tragedi kemanusiaan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang wajar ataupun dibiarkan berlalu tanpa makna.

## Hubungan Struktur dan Moral dalam Cerpen

Menurut Sapdiani (2018), pesan moral dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui perangkat struktural yang menopangnya. Hal ini tampak jelas dalam cerpen *"Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu?"* karya Radja Sinaga, di mana elemen seperti sudut pandang, alur, latar, dan penokohan menjadi landasan munculnya kritik moral mengenai perang, identitas, dan kemanusiaan.

Sudut pandang orang kedua, ditandai dengan penggunaan "Anda", menciptakan keterlibatan emosional yang kuat dan memaksa pembaca masuk ke dalam situasi tragis di tenda-tenda pengungsian. Teknik ini menghasilkan empati moral karena pembaca seolah menjadi saksi langsung tragedi kemanusiaan. Hal ini tampak ketika narator menegur pembaca secara langsung: *"Barangkali, Anda bertanya-tanya apa sebab para lelaki itu di sana?"* Penggunaan "Anda" menjadikan pembaca bukan sekadar pengamat, tetapi bagian dari peristiwa sehingga pesan moral mengenai penderitaan manusia lebih terasa.

Struktur alur yang maju namun penuh repetisi juga memperkuat pesan moral. Cerita dibuka dan ditutup dengan adegan para lelaki yang menunggu kantong-kantong hitam berisi mayat, menciptakan lingkaran tragis yang tidak berkesudahan. Repetisi frasa *"berpuluh-puluh sesenggukan dan bermuntah-muntah air mata"* mempertegas keputusan dan hilangnya identitas para korban, sehingga menyoroti moral tentang betapa perang menghapus batas-batas kemanusiaan.

Unsur latar memainkan peran dominan dalam membangun suasana duka yang kemudian mempertebal nilai moral. Gambaran tenda-tenda yang rusak, "udara buruk," dan "abu melayang-melayang di udara" menciptakan lanskap kehancuran total. Kekuatan moral tampak ketika latar digambarkan bukan hanya sebagai tempat, tetapi simbol keruntuhan martabat manusia: *"Tak ada bangunan yang bisa berdiri... bahkan tenda-tenda juga babak bundas."* Latar ini menegaskan kritik moral terhadap kekerasan sistematis dan genosida.

Penokohan juga dibangun melalui isyarat emosional yang kuat, terutama pada tokoh ibu yang mencari anaknya. Keteguhan dan keputusasaannya mencerminkan moral tentang cinta keluarga dan kehilangan dalam situasi perang. Kutipannya sangat kuat: *“Aku mencari anakku,”* ucap sang ibu, diikuti dengan kegigihannya membuka kantong satu per satu meskipun tidak satu pun memiliki tanda. Ketika ia berkata, *“Aku ingat warna pakaiannya,”* moral tentang betapa rapuhnya identitas manusia di tengah kekerasan menjadi semakin jelas.

Dengan demikian, struktur naratif dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah estetis, tetapi juga sebagai medium penyampai kritik moral yang mendalam. Sudut pandang yang melibatkan pembaca, alur yang repetitif dan tragis, latar kehancuran, serta penokohan korban perang, semuanya saling melengkapi dalam menghadirkan refleksi etis mengenai hilangnya kemanusiaan, kaburnya identitas, dan getirnya realitas genosida. Cerpen ini berhasil menghadirkan perpaduan antara estetika naratif dan pesan moral yang menggugah, sejalan dengan prinsip apresiasi sastra modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural dan moral terhadap cerpen *“Siapakah Keluarga dari Tubuh yang Kacau Itu?”*, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini membangun konstruksi naratif yang kuat melalui keterpaduan unsur intrinsik—tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama mengenai hilangnya identitas kemanusiaan dalam situasi genosida terwujud melalui alur progresif yang menggambarkan rutinitas tragis: menunggu mayat, mencari keluarga, dan berkali-kali menemukan bukan siapa-siapa. Cerita bergerak dari kerumunan lelaki yang berjaga, menuju kilas balik serangan besar, hingga perjumpaan paling menyayat antara seorang ibu dan kantong-kantong jenazah tanpa tanda.

Tokoh-tokoh dalam cerita; para lelaki yang menunggu, para anak yang diberi tanda pena, hingga seorang ibu yang tetap berharap, dihadirkan tanpa nama untuk menegaskan hilangnya identitas dan kemanusiaan di tengah kekejaman. Latar tenda pengungsian yang hancur, udara yang dipenuhi abu, serta tubuh-tubuh yang tak lagi dapat dikenali, *“Tubuh-tubuh itu tak lagi dikenali. Mereka yang masih hidup menangisi tubuh-tubuh itu dengan sia-sia.”*, mempertegas suasana penderitaan kolektif dan runtuhnya peradaban akibat kekerasan. Sudut pandang yang sesekali menyapa pembaca, *“Anda pasti bertanya-tanya...”*, menciptakan kedekatan emosional sekaligus menggugah empati moral.

Nilai moral dalam cerpen ini mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, pentingnya identitas sebagai hak paling dasar, serta kritik terhadap perang yang merenggut peluang bagi keluarga untuk berduka secara layak. Kisah ibu yang tetap mencari anaknya meski tanpa tanda apa, *“Aku hanya mengumpulkan keberanian. Aku mengenali anakku.”*, menjadi simbol keteguhan kasih dan rasa kehilangan yang tak terukur. Cerita ini menegaskan bahwa bahkan dalam kondisi paling gelap, tindakan kecil seperti menandai nama dengan pena atau tetap menunggu jenazah adalah bentuk perlawanan moral untuk menjaga kemanusiaan tetap hidup.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya solid secara struktural, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat: bahwa tragedi kemanusiaan tidak boleh dianggap lumrah, identitas setiap manusia patut dihormati, dan kehilangan adalah jeritan yang harus didengar dunia.

## REFERENSI

- Dernius Hura, & Bonafetura Niamonio Ziliwu. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerpen “Berteman Tanpa Membedakan” Karya Titiek Limarty. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 94-100. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1332>
- Dewi, R., Setyowati, H., Purworejo, U. M., Ahmad, J. K. H., Nomor, D., & Tengah, J. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel Characters and Characterizations and Moral Values in Fable Stories A . Pendahuluan lisan berdasarkan pemikiran , pendapat , pengalaman , perasaan dalam bentuk imajinatif , refleksi dari kenyataan at. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(November 2021), 195-214. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/390>
- Hartati, Y. S., Halimah, L., & Fajar, A. (2025). Efektivitas Media Cerita Pendek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Batujajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 279-298. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6866>
- Markus Sampe. (2025). Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 109-120. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.215>
- Putra Alim, C., Khoiriyah, S. A., Apsari, E. A., & Zulfikar, F. (2025). Alih Wahana Sastra Sebagai Strategi Literasi: Rekayasa Kreatif Novel Dewasa Menjadi Novel Anak. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 63-74. <https://doi.org/10.57094/koheci.v5i2.2651>
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). *Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif*.
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). Analisis Struktur Dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi “Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7-14. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101-114. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p101-114.79>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sari, P. A. (2025). Unsur Intrinsik Cerpen Bangkita Karena Luka Karya Ayu Saidah Husnaini. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 497-510.
- Sinta, T., Penelitian, A., Singkat, P., Cinta, T., Ka, Y. A., Sastra, J., & Universitas, I. (2025). 1, 2, 3 1. 9(April), 593-606.
- Wahyuni, H., Basuki, I. A., & Harsiati, T. (2025). *Karakteristik Asesmen Membaca Sastra pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA*. 2, 450-465.